

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lalu, pendidikan perlu diajarkan pada anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun (Al Etivali, 2019). Selanjutnya Sudarna dalam Maghfiroh (2021) juga mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kehidupan tahap berikutnya. Suryana (2016) juga mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun (Saripudin, 2019). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, di mana anak mulai membentuk dasar-dasar keterampilan sosial, emosional, dan kognitif (Krisnaningsih, 2024).

Anak usia dini merupakan sosok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana dalam Maghfiroh (2021) mendefinisikan anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki beberapa karakteristik. Selain itu, Sujiono dalam Maghfiroh (2021) juga mendefinisikan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental

bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Ariyanti, 2016). Selanjutnya Sudarna dalam Maghfiroh (2021) juga mendefinisikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi dan memberikan pembinaan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), ada 6 aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu, nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni (Saripudin, 2019). Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosional, Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses yang mencakup perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadiannya.

*Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL)* dalam Mukhlis (2019) menyebut pembelajaran sosial emosional (*social emotional learning*) sebagai sebuah proses dimana anak-anak dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Menurut Rosmala Dewi sebagaimana dikutip Hidayah (2023) bahwa perkembangan sosial-emosional pada anak merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menunjukkan perilaku sopan dan santun, mengikuti aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta mengekspresikan reaksi emosional secara tepat dan sesuai dengan konteksnya. Melalui kemampuan ini, anak-anak dapat membangun keterampilan interpersonal yang kuat, belajar beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, dan mengembangkan pengertian tentang norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock dalam Dewi (2020) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial anak. Sebagian anak terutama yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Syamsu dalam Dewi (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Salah satu bagian dalam aspek perkembangan sosial emosional yang sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Dewi N. F., 2021). Tanggung jawab yaitu tindakan yang diperlihatkan oleh seorang anak sebagai respon terhadap akibat dari tindakan atau perilaku yang dilakukan (Agustin, 2024). Menurut Fadilah dkk dalam Dewi (2021) tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan demikian tanggung jawab merupakan sikap dimana seseorang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, baik kewajiban pribadi, sosial maupun religi.

Tanggung jawab ditanamkan pada anak sejak dini dengan memberikan anak kesempatan untuk belajar. Tanggung jawab merupakan bagian terpenting dalam aspek perkembangan sosial emosional, sikap tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, agar kelak jika anak sudah dewasa memiliki

kecakapan hidup yang lebih baik. Sikap tanggung jawab perlu ditanamkan sejak usia dini supaya anak terbiasa bertanggung jawab mulai sejak kecil hingga kelak menjadi dewasa. Pembelajaran sikap tanggung jawab pada anak harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan (Dewi N. F., 2021). Anak usia dini memerlukan perhatian yang lebih banyak terhadap kemampuan tanggung jawab, karena umumnya pada usia ini kemampuan tanggung jawab anak belum berkembang secara memadai (Nufus, 2016).

Penanaman kemampuan tanggung jawab penting dilakukan pada saat anak memasuki masa sekolah dasar awal, karena dengan menanamkan kemampuan tanggung jawab maka kemampuan mandiri anak juga akan berkembang yang memiliki manfaat bagi kehidupan individu. Tanggung jawab juga disebut sebagai kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukannya (Yusuf, 2016). Tidak hanya mau menerima resiko atas tindakan yang dilakukan saja, melainkan tanggung jawab juga adalah sebuah perilaku yang mampu untuk mengerjakan sendiri pekerjaan yang diberikan, mampu menjaga ataupun merawat barang-barang dengan baik, melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Dalam salah satu hadits Nabi Saw. yaitu: “Telah menceritakanku Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggungjawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menyebutkan bahwa semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab, setidaknya terhadap diri sendiri (Sidiq, U. 2014). Oleh karena itu kemampuan tanggung jawab anak harus ditanamkan sejak dini, dengan cara anak

dilatih menjadi pemimpin kecil atas dirinya sendiri yaitu bertanggung jawab terhadap tugas, barang, dan perilakunya sendiri.

Lie A.& Sarah dalam Andini (2020) berpendapat bahwa sikap tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Kemampuan itu tergantung pada usia, kematangan dan kepribadian anak. Dengan belajar bertanggung jawab, maka anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri. Rasa percaya diri pun akan tumbuh jika anak berhasil mengerjakan sesuatu tugasnya. Anak juga akan belajar bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Selain itu selama masa kanak-kanak akar perkembangan tanggung jawab terletak pada pertumbuhan empati, regulasi emosi dan identitas diri.

Terdapat berbagai upaya untuk menanamkan kemampuan tanggung jawab kepada anak usia dini, salah satunya yaitu menggunakan metode *project-based learning*. *Project-Based Learning* (PjBL) adalah metode pembelajaran yang mendorong anak untuk belajar dan memahaminya melalui pengalaman yang menarik dan bermakna. Pendekatan ini menekankan kemandirian anak, kolaborasi, komunikasi, dan penerapan dalam dunia nyata (Chen, 2019). Pembelajaran berbasis proyek menekankan konsep dan prinsip inti suatu disiplin ilmu. Anak memecahkan masalah dan mengerjakan kegiatan bermakna secara mandiri, mengembangkan pengetahuan, dan menghasilkan produk nyata. Prosesnya meliputi beberapa tahapan dalam rentang waktu tertentu, bukan sekadar rangkuman pengetahuan kelas, serta menekankan kerja kolaboratif. Anak mengorganisir kegiatan secara berkelompok, menyelesaikan masalah, dan mempresentasikan hasil kerja (Amelia, 2021).

*Project-Based Learning* (PjBL) menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan sosial, kolaborasi, inisiatif, dan kemandirian, yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Zulkarnaen, 2023). Implementasi PjBL melibatkan perencanaan sistematis, termasuk menyiapkan rencana pembelajaran, materi, dan penilaian. Pendekatan ini biasanya mengikuti tahapan seperti mengajukan pertanyaan penting, merancang proyek, menjadwalkan, memantau kemajuan, menilai hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Efektivitas PjBL ditingkatkan dengan

menggunakan berbagai media dan sumber belajar, termasuk lingkungan sekitar, video, dan benda konkret (Turiyah, 2023).

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) telah terbukti efektif menanamkan tanggung jawab anak dan keterampilan secara keseluruhan dalam pendidikan anak usia dini. Studi telah menunjukkan bahwa kegiatan PjBL, seperti proyek memasak yang menyenangkan, dapat memengaruhi keterlibatan belajar anak, tanggung jawab, dan keterampilan motorik halus (Marpuah, 2024). Di sekolah dasar, PjBL telah ditemukan secara signifikan memengaruhi sikap tanggung jawab ilmiah di kalangan siswa (Rifai, 2019). Implementasi PjBL di taman kanak-kanak, sebagai bagian dari kurikulum Merdeka Belajar, telah terbukti memengaruhi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Aulina, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti masih banyak anak yang belum memperlihatkan kemampuan tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa tanda pada anak yaitu anak sering mengabaikan barang setelah digunakan dan anak tidak menyelesaikan tugas dengan tuntas. Selama ini para guru di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis menggunakan metode pembelajaran konvensional yang fokus utamanya adalah guru, seperti ceramah singkat, tugas menirukan, dan latihan menulis berulang. Sehingga keterlibatan anak dalam proses pembelajaran tidak terlalu banyak dan kemampuan tanggung jawab anak tidak terlihat. Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang berfokus pada anak dan dapat memperlihatkan kemampuan tanggung jawab anak.

Berdasarkan permasalahan yang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui metode *project based learning* menanam tanaman *microgreen buckwheat* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan tanggung jawab anak. Oleh karena itu penulis merumuskan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Tanggung Jawab Anak Usia Dini (Penelitian Quasi Eksperimen di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan tanggung jawab anak usia dini sebelum penggunaan metode *project based learning* di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kemampuan tanggung jawab anak usia dini sesudah penggunaan metode *project based learning* di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode *project based learning* terhadap kemampuan tanggung jawab anak usia dini di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan tanggung jawab anak usia dini sebelum penggunaan metode *project based learning* di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis.
2. Kemampuan tanggung jawab anak usia dini sesudah penggunaan metode *project based learning* di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis.
3. Pengaruh penggunaan metode *project based learning* terhadap kemampuan tanggung jawab anak usia dini di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan penggunaan metode *project based learning* terhadap kemampuan tanggung jawab anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dalam memberikan layanan yang terbaik untuk peserta didik.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru mengenai pentingnya pemilihan metode

pembelajaran yang tepat untuk anak, guna meningkatkan kreativitas, keterampilan, kemampuan dan perkembangan anak khususnya kemampuan tanggung jawab anak.

c. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran tentang rasa tanggung jawab dengan teman secara menyenangkan dengan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan, kemampuan dan perkembangan anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam bidang penelitian khususnya penelitian bidang pendidikan anak usia dini.

### **E. Kerangka Berpikir**

Tanggung jawab yaitu tindakan yang diperlihatkan oleh seorang anak sebagai respon terhadap akibat dari tindakan atau perilaku yang dilakukan (Agustin, 2024). Anak usia dini memerlukan perhatian yang lebih banyak terhadap kemampuan tanggung jawab, karena umumnya pada usia ini kemampuan tanggung jawab anak belum berkembang secara optimal. Penanaman kemampuan tanggung jawab pada anak usia dini sangat penting dan merupakan bagian dari perkembangan sosial emosi anak. Mengenalkan sikap tanggung jawab juga harus diperhatikan dengan teliti dan disesuaikan dengan usia anak, untuk menerapkannya pada anak dapat diawali dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan oleh anak, serta memberi dorongan pada anak sehingga anak merasa termotivasi (Agustin, 2024).

Menurut Azerrad dalam Fitria (2023) menanamkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Dalam Ridayani (2023) tanggung jawab pada anak usia dini ditandai dengan perilaku seperti:

1. Mengakui kesalahan, anak bersedia untuk menerima dan menyatakan bahwa dirinya telah melakukan tindakan yang tidak benar atau tidak sesuai dengan aturan.

2. Meminta maaf, anak menyatakan penyesalan atau permintaan maaf atas kesalahan atau tindakan yang telah dilakukan.
3. Menjaga barang milik pribadi dan orang lain, anak berusaha untuk merawat, melindungi, dan tidak merusak atau menghilangkan barang-barang yang dimiliki sendiri atau orang lain.
4. Menyelesaikan tugas yang diberikan orang tua atau guru, anak berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan oleh orang dewasa dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu.

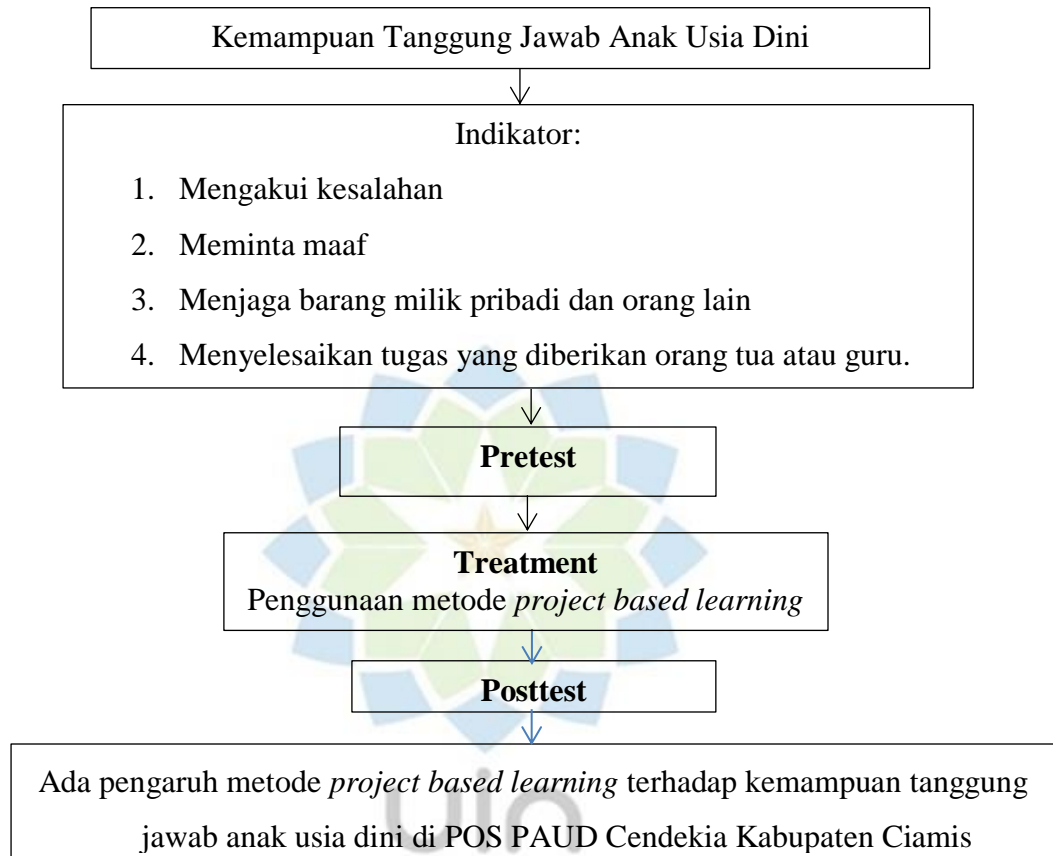
Kemampuan tanggung jawab anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai sebuah cara menyampaikan materi pembelajaran untuk tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan untuk memberikan motivasi belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran (Ahyat, 2017).

*Project Based Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu atau berkelompok, di mana melalui metode ini anak diberikan pengalaman belajar secara nyata dengan dihadapkan pada persoalan sehari-hari (Rahardjo, 2023). Metode PjBL memberikan peluang untuk menanamkan nilai tanggung jawab anak usia dini, anak diberikan kesempatan untuk melaksanakan *project* secara kelompok dan menghasilkan penyelesaian tugas *project* tersebut (Rifmasari, 2022).

*Project based learning* untuk anak usia dini tidak sekompleks untuk jenjang SD/SMP, karena PjBL tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang senang bermain, aktif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki rentang perhatian yang pendek, dan cenderung mengekspresikan diri dengan spontan (Akbar, 2020). Oleh karena itu PjBL yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah proyek konkret dan sederhana berbasis bermain dengan durasi yang pendek melalui pengalaman langsung menggunakan benda nyata yang berfokus pada proses ketika dilaksanakannya PjBL. Maka salah satu proyek sederhana untuk menanamkan tanggung jawab anak usia dini pada penelitian ini yaitu menanam *microgreen buckwheat*, yaitu tanaman muda yang tumbuh dari benih *buckwheat* atau lebih dikenal dengan soba, umumnya butuh 7-10 hari dari saat disemai sampai

bisa dipanen, dengan tinggi hingga 2-5 cm dan memiliki rasa sedikit pahit dengan rasa pedas ringan.

Uraian kerangka pemikiran diatas secara skematis dapat dijabarkan sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNAWATI  
BANDUNG

**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari 2 kemungkinan jawaban yang disimbolkan dengan H (Sujarweni, 2021). Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *project based learning* terhadap kemampuan tanggung jawab anak di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis.

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan metode *project based learning* terhadap

kemampuan tanggung jawab anak di POS PAUD Cendekia Kabupaten Ciamis.

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan cara membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2023) dari Universitas Negeri Semarang. Judul penelitiannya adalah “Implementasi Metode *Project Based Learning* untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan kepada anak usia dini di KBIT Al Amin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *project based learning* dan kreativitas siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode *project based learning*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Witasari & Wiyani (2020) dari IAIN Purwokerto. Judul penelitiannya adalah “Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan subjek yang diteliti yaitu kepala TK, guru, serta anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter anak melalui permainan tradisional di TK Diponegoro 140 Rawalo.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang perkembangan karakter anak usia dini. Adapun perbedaannya adalah dalam jenis penelitian, penelitian terdahulu oleh menggunakan jenis penelitian fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2021) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul penelitiannya adalah “Pengaruh penggunaan metode proyek terhadap Kemampuan Kerja sama anak” Penelitian ini dilakukan kepada kelompok B di RA As Shofa Ciparay. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *tipe on group pretest-post test* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan kerja sama anak di Kelompok B RA As Shofa Ciparay Kabupaten Bandung. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode *project based learning* kepada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti aspek kerja sama anak, sedangkan penelitian ini meneliti aspek perkembangan karakter tanggung jawab anak.